

Hubungan Antara Keterlibatan Keluarga (*Family Involvement*) dengan Ketaatan Beragama di Sekolah Berbasis Asrama pada Siswa SMP IT Se-Wilayah Gunungpati Semarang

Ratna Kusumaningtyas¹, Muslikah²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author, e-mail: ratnakusumanin2@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan dari penelitian untuk: (1) mengetahui tingkat keterlibatan keluarga, (2) mengetahui tingkat ketaatan beragama, dan (3) mengetahui hubungan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-Wilayah Gunungpati Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster sampling* dan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 251 siswa dari total 859 siswa yang tersebar di seluruh kelas VII, VIII dan IX. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis, baik skala psikologis keterlibatan keluarga maupun skala psikologis ketaatan beragama. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan ketaatan beragama memiliki rata-rata kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 61,4%, tingkat keterlibatan keluarga memiliki rata-rata kriteria tinggi dengan persentase sebesar 75,3%, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang dengan $r_{hitung} 0,46 > r_{tabel} 0,113$ dan nilai (p) $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: keterlibatan keluarga; ketaatan beragama; sekolah berbasis asrama

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan berbagai tahapan pembentukan. Tahapan dalam rentang kehidupan manusia dimulai dari periode prenatal, selanjutnya bayi yang baru lahir akan tumbuh melewati masa bayinya, masuk kepada awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masuk kepada masa puber atau pramasa remaja, masa remaja, awal masa dewasa, masa madya atau pertengahan dan masa tua atau usia lanjut (Hurlock, 2000). Sejalan dengan manusia yang mengalami pertumbuhan secara kuantitatif, manusia juga berkembang secara kualitatif. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman seseorang (Hurlock, 2000), perkembangan meliputi perkembangan kognitif, perkembangan emosi atau psikologis, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, serta perkembangan keimanan beragama.

Agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati (Windiharta, 2017). Dari hal tersebut, bahwa seseorang yang memiliki agama belum tentu ia taat dalam menjalankan perintah agamanya atau belum dapat menunjukkan perilaku religiusitas, namun seseorang yang religius, ia berusaha menjalankan perintah agamanya. Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011) mengungkapkan ada lima macam dimensi religiusitas. Dimensi tersebut antara lain: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik agama, (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi

pengetahuan agama, (5) dimensi pengalaman atau konsekuensi. Sedangkan konsep religiusitas atau ketaatan beragama menurut Sutoyo (2017) menjelaskan bahwa ketaatan beragama meliputi Iman, Islam, dan Ihsan.

Hurlock (2000) menjelaskan bahwa pada usia remaja tidak sedikit anak mulai meragukan konsep dan keyakinan terhadap religiusitas pada masa anak-anak, namun keraguan ini dapat diartikan sebagai 'tanya-jawab' religius, di mana anak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Keraguan akan keagamaan yang dialami remaja membuatnya terombang-ambing dalam mencari kebenaran akan agamanya, sehingga remaja yang seharusnya dapat menjadi tonggak kebangkitan peradaban pada kenyataannya semakin terpuruk dan diperdaya oleh zaman. Masa remaja adalah salah satu rentang kehidupan yang dialami manusia. Remaja didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa anak-anak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012). Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Oleh karenanya, remaja sangat rentang sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Seperti yang dilansir dari laman berita online Republika.co.id (08/01/2019) bersumber dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah pengaduan kasus anak selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus, di mana kasus yang berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama sejumlah 1.434 kasus kemudian kasus mengenai keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus. Kasus berhadapan dengan hukum didominasi kekerasan seksual dengan pelaku laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Selain itu anak melakukan kasus pencurian dan tawuran, serta yang terbaru adalah fenomena *klitih* di Yogyakarta yang dapat berujung pembunuhan. Sementara kasus soal keluarga dan pengasuhan didominasi kasus pelanggaran bertemu orang tua dan kasus perebutan hak asuh anak. Peringkat keempat kasus pendidikan sebanyak 451 kasus, dan kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba berada di posisi kelima sebanyak 364 kasus. Jumlah pengaduan ini meningkat sebanyak 306 kasus dari tahun 2017 yang berjumlah 4.579 kasus.

Begitupun yang dikutip dari laman KPAI (10/02/2020) fenomena kekerasan adalah fenomena ketika anak terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. KPAI mencatat dalam kurun waktu Sembilan tahun dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan kepada anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMP dan SMA IT Bina Amal menghasilkan bahwa menggerakkan siswa untuk melakukan ibadah sangat luar biasa, disamping siswa baru pertama kali bersekolah asrama dan juga masa perkembangan mereka yang memiliki energi yang meletup, guru, wali asrama menjadi harus lebih ekstra memantau siswa. Kenalakan yang siswa lakukan masih dalam taraf nakal peserta didik pada umumnya, tidak pernah yang sampai terjerat kasus hukum. Pelanggaran yang dilakukan siswa antara lain tidak shalat, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, belum terbiasa memakai pakaian tertutup atau kerudung menutup dada untuk perempuan, belum terbiasa menjaga jarak antar lawan jenis.

Jika siswa melanggar peraturan akan ada guru asrama yang akan menindaklanjuti dengan hukuman yang beragam. Namun sebagai remaja, mereka memiliki daya kreatifitas tinggi, mereka

berusaha untuk menghindar dengan cara bersembunyi di tempat-tempat yang sekiranya tidak akan ketahuan. Siswa SMP IT Bina Amal pun saat baru masuk, yaitu saat kelas VII diberi pengenalan mengenai dunia asrama agar mereka dapat menyesuaikan diri, seperti belum diharuskan melaksanakan puasa Senin-Kamis, bimbingan belajar setelah Shalat Isya, serta hafalan, sehingga siswa tidak merasa tertekan apalagi merasa dirinya dibuang.

Penelitian senada yang dilakukan Rifa'I (2009) menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja putra yang ada di asrama Diponegoro dibagi menjadi tiga yaitu kenakalan ringan seperti membawa *tape recorder* dan *handphone*, tidak mengikuti kegiatan asrama, membolos sekolah, membuat kegaduhan, dan bermain games. Kedua, kenakalan tingkat sedang di antaranya membawa motor, pergi dengan lawan jenis, menginap di luar asrama, memiliki *keost* atau tempat tinggal di luar asrama, menggunakan hak orang lain tanpa izin, dan mencuri listrik. Sedangkan tingkat kenakalan berat yaitu mencuri, kengan atau pacaran yang menjerumus ke perbuatan asusila, dan minum-minuman keras.

Semakin maraknya tindakan perilaku menyimpang pada remaja baik dari kenakalan yang bersifat ringan sampai pidana, membuat masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak dalam fase memasuki usia remaja menjadi khawatir. Hal ini tak jarang akhirnya membuat orang tua menyerahkan atau memasukkan anak-anak remaja mereka ke sekolah berbasis agama seperti Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah atau Sekolah Islam Terpadu bahkan Pondok Pesantren untuk mendapatkan ilmu agama yang cukup. Sekolah Asrama yang ada di Kota Semarang salah satunya adalah SMP dan SMA IT Bina Amal.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2018) mengenai motivasi orang tua memilih pondok pesantren untuk anaknya yaitu (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan sekolahnya juga, (5), agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu orang tua siswa bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki adab sopan santun terhadap guru maupun petugas di sekolah, mencari celah untuk tetap dapat berkomunikasi dengan lawan jenis, bahkan di sekolah lain sampai ada siswa yang menyukai sesama jenisnya. Penjelasan tersebut, orang tua menjadi pengawas anak dalam kehidupannya terutama kehidupan beragama, seiring dengan fungsi keluarga menurut Pujosuwarno (2008:13) yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi dan rekreasi, fungsi ekonomi, dan fungsi status sosial.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan (2017), Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan (2017) pula, pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Keterlibatan Keluarga memiliki enam tipe keterlibatan keluarga yaitu (1) *Parenting*, (2) *Communicating*, (3) *Volunteering*, (4) *Learning at Home*, (5) *Decision Making*, serta (6) *Collaborating with Community* (Epstein *et al*, 2002). Sedangkan menurut Manz,*et al* (2004) ada tiga faktor yang berkaitan dengan keterlibatan keluarga yaitu (1) *Home-School Communication*, (2) *Home-Based Activities*, (3) *School-Based Activities*.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang adakah hubungan keterlibatan keluarga dengan religiusitas pada remaja di sekolah berbasis asrama seperti hal di atas, karena sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas untuk membantu dan membimbing peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kemandirian dan kehidupan sehari-hari yang efektif dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, dan dalam bimbingan dan konseling komprehensif menambahkan bidang keluarga serta agama melalui pemberian layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menjalin kerja sama yang baik dengan para *stakeholder*.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan deskriptif korelasional yang bertujuan mencari tahu sejauh mana variabel satu dengan lainnya berkaitan berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian yang dilakukan memiliki dua variabel di mana variabel bebas (X) yaitu keterlibatan keluarga dan variabel terikat (Y) yaitu ketaatan beragama. Populasi yang digunakan adalah di SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang yang terdiri dari SMP IT Bina Insani, SMP IT Bina Amal, dan SMP IT Al-Madani dengan sebaran siswa kelas VII, VIII, dan IX. Jumlah seluruh populasi yang ada berjumlah 859 siswa.

Sedangkan teknik Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Cluster Sampling* yaitu menentukan sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016), sedangkan *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan bila populasi anggota unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono: 2016:120). Menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2016) dari jumlah total populasi 859 siswa yang dibutlatkan menjadi 900 siswa, dengan taraf kesalahan 5%, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 251 siswa yang tersebar di tiga sekolah yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX.

Tabel 1. Persebaran Siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang

Sekolah	Populasi	Rumus	Jumlah Sampel
SMP IT Bina Insani	343	$(343 : 859) \times 251 = 100,22$	100
SMP IT Bina Amal	317	$(317 : 859) \times 251 = 92,62$	93
SMP IT Al-Madani	199	$(199 : 859) \times 251 = 58,14$	58
Jumlah	859		251

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu skala psikologis, baik skala psikologis ketaatan beragama dan skala psikologis keterlibatan keluarga dengan menggunakan skala Likert

yang memiliki lima alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Validitas yang digunakan yaitu validitas konstruk dan reliabilitas menggunakan teknik *Alpha cronbach*. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase dan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil dan Diskusi

Hasil Ketaatan Beragama

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari skala psikologis ketaatan beragama dengan jumlah 42 item pernyataan yang disebarkan kepada 251 siswa terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan menggunakan skala Likert, jumlah skor tertinggi yaitu 5 dan terendah yaitu 1. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa ketataan beragama di sekolah berbasis asrama pada SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sebanyak 4 siswa memiliki tingkat ketaatan beragama sedang dengan persentase sebesar 1,6%, sebanyak 93 siswa memiliki tingkat ketaatan beragama tinggi dengan persentase 37,1%, dan sebanyak 154 siswa memiliki tingkat ketaatan beragama sangat tinggi dengan persentase sebesar 61,4%.

Tabel 2. Kategori Tingkat Ketaatan Beragama

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	84% - 100%	154	61,4%	Sangat Tinggi
2	68% - 83%	93	37,1%	Tinggi
3	52% - 67%	4	1,6%	Sedang
4	36% - 51%	0	0%	Rendah
5	20% - 35%	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		251	100%	
Rata-Rata Kriteria				Sangat Tinggi

Selain itu, deskripsi kuantitatif dilihat dari per-indikator ketaatan beragama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Tingkat Ketaatan Beragama per-Indikator

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Iman	91%	Sangat Tinggi
2	Islam	82,4%	Tinggi
3	Ihsan	81%	Tinggi

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat ketaatan beragama per-indikator dimulai dari indikator iman memiliki persentase sebesar 91% termasuk dalam kategori sangat tinggi, indikator islam memiliki persentase sebesar 82,4% termasuk dalam kategori tinggi, dan indikator ihsan memiliki persentase sebesar 81% termasuk dalam kategori tinggi.

Sedangkan deskripsi kuantitatif dilihat dari strata kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Tingkat Ketaatan Beragama Berdasarkan Strata Kelas

No	Strata Kelas	Persentase	Kriteria
1	Kelas VII	85%	Sangat Tinggi
2	Kelas VIII	85%	Sangat Tinggi
3	Kelas IX	86%	Sangat Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui bahwa tingkat ketaatan beragama berdasarkan strata kelas memiliki persentase relatif sama. Pada kelas VII memiliki persentase sebesar 85% dengan kategori sangat tinggi, pada kelas VIII memiliki persentase sebesar 85% dengan kategori sangat tinggi, dan pada kelas IX memiliki persentase sebesar 86% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Hasil Keterlibatan Keluarga

Sedangkan Hasil penelitian diperoleh dari skala psikologis keterlibatan keluarga dengan jumlah 34 item pernyataan yang disebarkan kepada 251 siswa terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan menggunakan skala Likert, jumlah skor tertinggi yaitu 5 dan terendah yaitu 1. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa keterlibatan keluarga di sekolah berbasis asrama pada SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 1 siswa memiliki tingkat keterlibatan keluarga tergolong rendah dengan persentase sebesar 0,4%, sebanyak 33 siswa memiliki tingkat keterlibatan keluarga tergolong sedang dengan persentase sebesar 13,1%, sebanyak 189 siswa memiliki tingkat keterlibatan keluarga tergolong tinggi dengan persentase sebesar 75,3% dan sebanyak 28 siswa lainnya memiliki tingkat keterlibatan keluarga tergolong sangat tinggi dengan persentase sebesar 11,2%.

Tabel 5. Kategori Tingkat Keterlibatan Keluarga

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	84% - 100%	28	11,2%	Sangat Tinggi
2	68% - 83%	189	75,3%	Tinggi
3	52% - 67%	33	13,1%	Sedang
4	36% - 51%	1	0,4%	Rendah
5	20% - 35%	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		251	100%	
Rata-Rata Kriteria				Tinggi

Selain itu, deskripsi kuantitatif dilihat dari per-indikator keterlibatan keluarga, yaitu *parenting* (pengasuhan), *communicating* (komunikasi), *volunteering* (sukarelawan), *learning at home* (pembelajaran di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (bekerja sama dengan komunitas), sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Tingkat Keterlibatan Keluarga per-Indikator

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	<i>Parenting</i> (pengasuhan)	85,2%	Sangat Tinggi
2	<i>Communicating</i> (komunikasi)	70,1%	Tinggi
3	<i>Volunteering</i> (sukarelawan)	77,2%	Tinggi
4	<i>Learning at home</i> (pembelajaran di rumah)	77%	Tinggi
5	<i>Decision making</i> (pengambilan keputusan)	76,3%	Tinggi
6	<i>Collaborating with the community</i> (bekerja sama dengan komunitas)	67,3%	Tinggi

Berdasarkan table 6 diketahui bahwa indikator *parenting* (pengasuhan) memiliki persentase sebesar 85,2% tergolong sangat tinggi, indikator *communicating* (komunikasi) memiliki persentase sebesar 70,1% tergolong tinggi, indikator *volunteering* (sukarelawan) memiliki persentase sebesar 77,2% tergolong tinggi, indikator *learning at home* (pembelajaran di rumah) memiliki persentase sebesar 77% tergolong tinggi, indikator *decision making* (pengambilan keputusan) memiliki persentase sebesar 76,3% tergolong tinggi, dan indikator *collaborating with the community* (bekerja sama dengan komunitas) memiliki persentase sebesar 67,3% tergolong tinggi.

Sedangkan deskripsi kuantitatif dilihat dari strata kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Tingkat Keterlibatan Keluarga Berdasarkan Strata Kelas

No	Strata Kelas	Persentase	Kriteria
1	Kelas VII	77,2%	Tinggi
2	Kelas VIII	75%	Tinggi
3	Kelas IX	75%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa keterlibatan keluarga pada siswa kelas VII memiliki persentase sebesar 77,2% dengan kategori termasuk tinggi, keterlibatan keluarga pada siswa kelas VIII memiliki persentase sebesar 75% dengan kategori termasuk tinggi, dan keterlibatan keluarga pada siswa kelas IX memiliki persentase sebesar 75% dengan kategori termasuk tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 23, di mana pengujian ini untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak sehingga benar-benar mewakili populasi. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $>0,05$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $<0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data terlihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov

Jumlah Responden (N)	Signifikansi	Keterangan
251	0,200	Normal

Dari hasil tabel tersebut, diketahui bahwa data yang telah diujikan kepada 251 siswa memiliki signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200. Dengan demikian data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi $>0,05$. Maka selanjutnya dapat dilakukan uji linearitas.

Uji linearitas menggunakan bantuan SPSS versi 23 dimaksudkan untuk mencari tahu apakah dua variabel yang diujikan memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Data dapat dikatakan linear atau tidak jika nilai *Deviation of Linearity Sig.* $>0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya jika nilai *Deviation of Linearity Sig.* $<0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Hasil uji linearitas data terlihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas Data

Jumlah Responden (N)	Signifikansi <i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
251	0,208	Linear

Dari hasil uji linearitas, diperoleh angka hitung signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,208 di mana angka tersebut $>0,05$, dengan demikian data tersebut memiliki hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependennya.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, maka selanjutnya melakukan uji hipotesis “apakah ada hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang” menggunakan uji korelasi *product moment pearson*.

Hasil uji korelasi *product moment pearson* yang dilakukan menunjukkan hasil r_{hitung} sebesar 0,46 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, sedangkan nilai r_{tabel} dengan N 300 (pembulatan N=251) diperoleh angka sebesar 0,113. Dengan demikian, berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 $<0,05$, maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan dan berdasarkan nilai r_{hitung} 0,46 $> r_{tabel}$ 0,113, maka ada korelasi antar variabel. Selain itu, dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,46 memiliki interpretasi memiliki korelasi agak rendah atau cukup kuat.

Sehingga dapat diartikan secara keseluruhan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang. Semakin tinggi keterlibatan keluarga, maka semakin tinggi tingkat ketaatan beragama pada siswa di SMP IT di sekolah berbasis asrama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan keluarga, mengetahui tingkat ketaatan beragama, dan mengetahui hubungan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-Wilayah Gunungpati Semarang. Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan baru dalam dunia pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling mengenai keterlibatan keluarga dengan ketaatan beragama, sehingga dapat pula dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase terbesar yaitu 61,4%. Tingkat keterlibatan keluarga di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang masuk dalam kategori tinggi dengan persentase terbesar yaitu 75,3%. Serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang dengan hasil rhitung $0,46 > r_{tabel} 0,113$ dan $(p) 0,000 < 0,05$. Semakin tinggi keterlibatan keluarga, maka semakin tinggi tingkat ketaatan beragama pada siswa di SMP IT di sekolah berbasis asrama.

Penelitian Ihsanudin (2015) menunjukkan bahwa religiusitas anak berprestasi di SD Negeri Panjatan berdasarkan pada dimensi keyakinan, sudah menunjukkan kepercayaan akan adanya Allah, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan Al Qur'an kitab suci umat Islam, dimensi keagamaan sudah tergolong baik, dimensi pengalaman anak sudah tertanam akhlak budi pekerti yang baik, dimensi pengetahuan agama anak sudah memiliki pengetahuan agama yang di dapat dari berbagai sumber yaitu dari orang tua, guru ngaji, dan dari sekolahan, serta dimensi pengalaman atau konsekuensi religiusitas anak terwujud karena adanya keyakinan di dalam diri anak tersebut serta melakukan kegiatan sehari-hari dengan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan agama. Begitupun, penelitian yang dilakukan oleh Kaukab (2016) mengenai "*The Impact of Parent/Family Involvement on Student Learning Outcomes*" menunjukkan adanya keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam prestasi akademik yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Dari penelitian tentang keterlibatan keluarga, variabel ini lebih sering digunakan pada sampel anak-anak baik tingkat taman kanak-kanak maupun sekolah dasar, dengan asumsi bahwa pada masa anak-anak sangat membutuhkan figur dan keterlibatan keluarga atau orang tua yang sangat besar. Sedangkan dari variabel ketaatan beragama umumnya anak-anak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sudah cukup baik mengenai agama yang dianut yang mereka peroleh dari pendidikan informal dengan keluarga, pendidikan formal dari sekolah, dan pendidikan nonformal dari masyarakat sekitarnya. Secara garis besar menurut Jalaluddin (2016) faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang terbagi menjadi dua, faktor intern yaitu hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan, sedangkan faktor ektern yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, serta lingkungan masyarakat.

Ketika siswa berada di rumah, orang tualah yang menjadi panutan anak serta menjadi pengarah kehidupan beragama anak. Hal ini selaras dengan pendapat Gilbert Highest dalam Jalaluddin (2016) menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Artinya dalam kaitannya dengan keagamaan seorang anak, tentunya pendidikan dari keluarga terutama orang tua sangat penting dirasakan oleh anak, karena asumsinya anak lebih lama berada di lingkungan keluarga dan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Walaupun siswa berada pada lingkungan pendidikan berbasis agama ditambah dengan berbasis asrama, peran serta orang tua terhadap perkembangan beragama siswa tetap memiliki andil yang signifikan, bahwa orang tua tidak dapat menyerahkan pendidikan siswa seutuhnya kepada pihak sekolah atau lembaga formal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang telah menjawab rumusan masalah penelitian. Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: ketaatan beragama hanya berfokus pada satu agama yang ada yaitu agama Islam, walaupun disesuaikan dengan tempat penelitian yang berstatus sebagai sekolah Islam Terpadu, pada pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kata pada instrumen penelitian yang kurang dimengerti oleh siswa, serta jumlah item pernyataan untuk tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dirasa terlalu banyak. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat lebih variatif dalam memilih populasi di sekolah berbasis asrama dari beberapa agama yang ada, memperhatikan jumlah item yang akan digunakan sehingga dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dari sampel yang digunakan.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang didapatkan, guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan konseling agama serta bimbingan klasikal kepada siswa dalam upaya meningkatkan ketaatan beragama pada siswa. Selain itu, sekolah lebih bekerja sama dengan orang tua siswa dalam pendidikan siswa di rumah serta dapat mengadakan *workshop parenting*, sehingga adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di keluarga terutama dalam penanaman dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan pada siswa

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan ketaatan beragama memiliki rata-rata kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 61,4%, tingkat keterlibatan keluarga memiliki rata-rata kriteria tinggi dengan persentase sebesar 75,3%, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan keluarga (*family involvement*) dengan ketaatan beragama di sekolah berbasis asrama pada siswa SMP IT se-wilayah Gunungpati Semarang dengan $r_{hitung} 0,46 > r_{tabel} 0,113$ dan nilai $(p) 0,000 < 0,05$

Referensi

- Ancok, D., & Suroso, F.N., 2011. *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Epstein, Joyce L., M.G. Sanders, B.S. Simon, K.C. Salinas, N.R. Jansorn, F.L. Van Voorhis. 2002. *School, Family and Community Partnerships: Your Handbook for Action (Second Edition)*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Ihsanudin, Ahmad. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Religiusitas Anak Berprestasi di SD Negeri Panjatan Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Juliawati, D. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 43-49.
- Juliawati, D., Yandri, H., Sujadi, E., & Ahmad, B. (2020). Pemantapan Tauhid Remaja Masjid Melalui Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 323-329.

- Kaukab, Syeda Rakhshanda. 2016. *The Impact of Parent/Family Involvement on Student Learning Outcomes*. Jurnal Vol. 4 Iss.10. Pakistan: Departement Of Education, Sindh Madrassatul Islam University
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. 2017. Diunduh tanggal 16 Oktober 2019, dari https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2017_Nomor030.pdf
- Pujosuwarno, Sayekti. 2008. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Rifa'i, Aan Fauzan. 2009. *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriatna, Dedi. 2018. *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya*. *Intizar* (Vol. 24. No.1). 17
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2017. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim KPAI. (2020, 10 Februari). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diunduh tanggal 10 Maret 2020 dari <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Widyanuratikah, I. (2018, 08 Januari). KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. Diunduh tanggal 16 Oktober 2019 dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>
- Windiharta, Bima Suka. 2017. *Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Yandri, H., & Juliawati, D. (2018). Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), 160-165.